

EPISTEMOLOGI TAFSIR AL-FATIAH
KARYA AHMAD IBNU ASMUNI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Dalam menyelesaikan program Sarjana Strata Satu (S-1)
Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:
ZAKARIYA ABDI
NIM: E03215053

PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Zakariya Abdi
NIM : E0321503
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri
Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali bagian – bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 25 Juni 2019
Saya yang menyatakan,



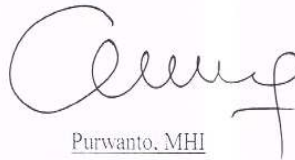
Zakariya Abdi
NIM, E03215053

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh Zakariya Abdi ini telah disetujui untuk diujikan,

Surabaya, 25 Juni 2019

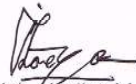
Pembimbing I



Purwanto, MHI

197804172009011009

Pembimbing II



Moh. Gardho, M. Th. I

19850610205031006

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Zakariya Abdi ini, telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 23 Juli 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Dekan,



Dr. H. Kunawi, M. Ag
NIP: 1964091819922031002

Tim Penguji:

Ketua,

Purwanto, MHI
NIP: 197804172009011009

Sekretaris,

Moh. Yardho, M. Th. I
NIP: 198506102015031006
Penguji I

Drs. Moh. Sa'rief, M.H
NIP: 1956101019866031005
Penguji II

Dr. H. Abdul Djalal, M. Ag
NIP: 1970090202009011003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ZAKARIYA ABDI
NIM : E03215053
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT / IAT
E-mail address : zakariyaabdi61@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

EPISTEMOLOGI TAFSIR KARYA
AHMAD IBNU ASMUNI

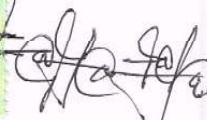
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 3 Agustus 2019




(Zakariya Abdi)

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengeksplorasi tafsir Al-Fatihah Karya Ahmad Yasin Ibnu Asmuni dengan menggunakan pendekatan epistemologi dengan maksud yang pertama mendeskripsikan biografi penulis tafsir Al-Fatihah serta latar belakang penulisan tafsir Al-Fatihah, kedua untuk mengetahui bentuk, sumber metode dan corak serta validitas tafsir surat Al-Fatihah karya Ahmad Yasin.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan *library research*. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan skunder, sumber data primer dalam penelitian ini adalah tafsir Al-Fatihah karya Ahmad Yasin Ibnu Asmuni dan sumber data skunder dalam penelitian ini adalah sumber-sumber yang digunakan untuk melengkapi penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pembacaan terhadap sumber primer dan skunder. Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisa penelitian ini adalah mengumpulkan data, baik itu primer ataupun skunder kemudian diklasifikasikan dan di analisa sesuai dengan sub bahasan masing-masing, setelah itu dilakukan kajian secara mendalam terhadap data-data yang memuat objek penelitian. Sedangkan epistemologi digunakan untuk menggali sumber metode dan corak yang ada pada tafsir Al-Fatihah adapun kevalidannya di uji dengan teori kebenaran yakni koherensi, korespondensi dan pragmatis yang merupakan komponen dalam pembuktian kebenaran ilmu pengetahuan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tafsir Al-Fatihah ini merupakan karya seorang cendekiawan bernama Ahmad Yasin yang lahir di Kediri pada tanggal 8 Agustus 1968, alasan ia menulis tafsirnya karena untuk memberikan pemahaman kepada setiap orang yang ingin mengetahui makna atau kandungan yang terdapat pada tafsir Al-Fatihah ini secara terperinci, jelas dan mendetail baik itu tentang hikmah yang terkandung sehingga maksud dari surat Al-Fatihah bisa tersemaikan. Adapun bentuk tafsirnya yakni *ra'yi* ini dikarenakan porsi akal dalam karya tafsirnya cenderung mendominasi dari pada penggunaan riwayat. Riwayat yang terdapat pada tafsirnya hanya dijadikan legitimasi dalam penafsirannya. Adapun metode yang digunakan dalam penafsirannya adalah metode *tahliili* (analitis), dalam kitab tafsir Al-Fatihah Ahmad Yasin berusaha menjelaskan makna yang terkandung dalam surat Al-Fatihah serta menguraikannya mulai dari jumlah ayat, keistimewaan dan kandungan dalam setiap ayat melalui penjelasan faidah-faidah. Sedangkan corak yang terdapat dalam tafsir Al-fatihah ini adalah teologi karena corak ini sangat mendominasi di dalamnya. Adapun Validitas penafsiran atau tolak ukur kebenaran tafsir Al-Fatihah karya Ahmad Yasin bersifat koherensi dalam artian bahwa karya tafsir bisa di katakan benar selama ada konsistensi logis antara proposisi-proposisi yang dinyatakannya, karena tafsir ini secara metodologis karakteristiknya cenderung bersifat ideologi sectarian, jika demikian koherensinya dapat di lihat dengan proposisi-proposisi terdahulu yang pemahaman atau se-ideologi.

Kata kunci: Epistemologi, Tafsir, Ahmad Yasin

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kerangka Teori.....	7
F. Telaah Pustaka	8
G. Signifikansi dan Kegunaan Penelitian.....	10
H. Metode Penelitian Tafsir	11
I. Sistematika Penulisan	14
BAB II	16
A. Pengertian Epistemologi Tafsir	16

Kata tafsir dapat dikategorisasikan menjadi dua bagian, yaitu, *pertama* tafsir sebagai produk, maksudnya adalah tafsir ini merupakan hasil pemahaman, dialiketika, gesekan seorang mufassir dengan teks Alquran serta konteks saat itu, yang kemudian ia tuangkan dalam sebuah karya tafsir baik secara lengkap 30 juz atau tidak, kemudian yang *kedua* yakni tafsir sebagai proses makna ini diartikan sebagai proses berpikir (aktivitas) dalam menafsirkan Alquran, karena sebagai proses, maka ia harus selalu bersifat dinamis dan mampu mendialogkan ayat secara terus menerus dan mampu merespon peristiwa yang terjadi. Karena Alquran sendiri merupakan kitab suci yang *ṣāliḥun li kulli zamān wa makān*, secara teks Alquran memang tidak berubah, tapi dengan penafsiranlah, dia akan terus hidup dan menjawab problem yang terjadi.⁶

⁶ M. Jamil, Pergeseran Epistemologi Dalam Tradisi Penafsiran Alquran, *Jurnal Imiah Abdi Ilmu*. Vol. 4, No. 1, Juni 2011

Penelitian epistemologi tafsir Al-Fatihah karya Ahmad Ibnu Asmuni ini merupakan penelitian yang nantinya akan mengungkap apa saja Sumber-sumber yang dijadikan rujukan dalam penafsirannya serta metodenya yang digunakan dalam menuliskan karya tafsirnya, mengingat metode adalah prosedur yang harus diindahkan ketika menafsirkan Alquran secara sistematis agar tercapai sebuah pemahaman yang benar akan makna Alquran.¹² selain itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana validitas atau tolak ukur kebenaran dalam penafsiran Ahmad Ibnu Asmuni pada karyanya tafsir Al-Fatihah dalam teori epistemologi dalam tafsir.

Dari paparan latar belakang di atas tafsir Al-Fatihah, ini kebanyakan dari buah penafsirannya di pengaruhi oleh Fakhruddin al-Razi. meskipun demikian, setiap mufassir memiliki metode tersendiri dalam menafsirkan Alquran, yang nantinya akan menjadi ciri tersendiri bagi mufassir tadi. Selain itu karena pisau analisa yang digunakan adalah epistemologi, maka penelitian juga akan membahas tentang epistemologi tafsir, yang di dalamnya meliputi pengertian epistemologi dan tafsir, serta sejarah perkembangannya, Karena alasan itulah ada beberapa hal yang perlu di identifikasi:

- ¹² Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Cet IV, 2

- Adapun untuk batasan masalah, peneliti menyesuaikan dengan identifikasi masalah di atas, yaitu pembahasannya tidak akan melebar kemana-mana dan akan memuat topik yang sudah diidentifikasi, seperti pengertian atau definisi epistemologi dan tafsir, sejarah perkembangannya, sumber penafsiran, metode serta validitas penafsiran dalam persepektif epistemologi.

Berdasarkan latar beakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah pokok yang akan di teliti dalam penelitian ini

- ### D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan biografi dan Latar belakang pendidikan Ahmad Ibnu Asmuni
2. Mengetahui sumber, metode dan validitas penafsiran Ahmad Ibnu Asmuni dalam tafsir Al-Fatihah

F. Telaah Pustaka

Penelitian tentang karya tafsir yang ditulis oleh para mufassir Indonesia sudah sangat banyak sekali dilakukan oleh para sarjana, sementara untuk objek penelitian tafsir Ahmad Ibnu Asmuni yakni Tafsir Al-Fatihah sejauh ini masih belum ada yang membahasnya, sedangkan untuk karyanya yang lain sudah pernah ada yang meneliti yakni tafsir Basmalah yang diteliti oleh Nur Fatih. Skripsi mahasiswa UIN Sunan Ampel ini meneliti karya Ahmad Ibnu Asmuni tentang tafsir Basmalah, yang dibahasnya seputar tafsir dan takwil serta perbedaan keduanya.

Mengenai pembahasan Epistemologi Tafsir sendiri peneliti menemukan beberapa pembahasan di antaranya:

Pertama, Epistemologi Tafsir M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Miṣbah dan Tafsir al-Lubāb. Sebuah karya mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Ni'maturrifqi Maula pada Tahun 2015, dalam Skripsinya ia menjelaskan tentang sumber-sumber dan metode penafsiran yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam menulis dua karyanya ini, sealian itu skripsi ini memuat model penafsiran Quraish Shihab dalam kitab Tafsir al-Miṣbah dan Tafsir al-Lubāb. Sedangkan model penafsiran yang dijelaskan di dalam skripsi tersebut merupakan analisis alternatif karena peneliti tidak menganalisa validitas tafsir sebagaimana kajian epistemologi pada umumnya

Kedua, Epistemologi *Tafsīr Quran Karīm* karya Mahmud Yunus, sebuah karya Tesis dari mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Siti Aisyah tahun 2016, dalam Tesis tersebut ia menjelaskan tentang sumber-sumber dan metode yang digunakan

Tentunya jika dilacak lebih jauh lagi, penelitian terhadap tafsir sebagai produk dengan menggunakan pisau analisa epistemologi tentu sangatlah banyak, akan tetapi dari telaah pustaka yang dilakukan oleh penulis, sejauh ini masih belum ada kajian yang membahas Tafsir Al-Fatihah karya Ahmad Ibnu Asmuni. Dengan demikian penelitian ini bisa memberikan peluang untuk melakukan eksplorasi data sesuai dengan tujuan penelitian ini.

G. Signifikansi dan Kegunaan Penelitian

Tentunya dalam sebuah penelitian pasti memiliki signifikansi dan kegunaan, oleh karena peneliti di sini akan memaparkannya. Dalam penelitian ini ada dua signifikansi yang akan di capai, yaitu aspek keilmuan yang bersifat teoritis yang nantinya diharapkan dapat menambah wacana teori tentang Epistemologi, dan aspek praktis yang bersifat fungsional yang nantinya diharapkan dapat memberikan ruang baru dan kontribusi dalam kajian Tafsir.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan rumusan tentang sumber-sumber, metode serta tolak ukur kevalidan tafsir dalam kajian epistemologi tafsir.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah tafsir di Indonesia, khususnya untuk generasi Kediri sendiri sebagai tempat dibuatnya Tafsir Al-Fatihah, dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Sumber data primer dalam penelitian ini, peneliti menggunakan karya tafsir dari Ahmad Ibnu Asmuni, yakni tafsir Al-Fatihahnya Sedangkan data yang berkaitan dengan dengan biografi, latar belakang kehidupan dan perjalanan intelektualnya dilacak melalui dengan wawancara dan meneliti dalam karya tulis ilmiah, yang sebelumnya sudah pernah membahas tentang karya Ahmad Ibnu Asmuni. Adapun sumber data Skunder peneliti merujuk kepada sumber atau literatur yang membahas tentang epistemologi tafsir, seperti epistemologi tafsir kontemporer, karya Abdul Mustaqim serta artikel terkait mengenai epistemologi tafsir.

Data-data yang berkaitan langsung dengan sumber penafsiran, metode penafsiran serta validitas penafsiran Ahmad Ibnu Asmuni ditelusuri dari karyanya sendiri yang notabenenya sebagai sumber primer, yakni tafsir Al-Fatihah

Teknik yang digunakan untuk menganalisa pada penelitian ini adalah mengumpulkan data data, baik itu primer ataupun skunder kemudian diklasifikasikan dan di analisa sesuai dengan sub bahasan masing-masing, setelah itu dilakukalah kajian secara mendalam terhadap data-data yang memuat objek penelitian.

Kemudian untuk memaparkan kondisi objektif latar belakang pendidikan, kultur, dan kondisi sosial yang mengitari kehidupan Ahmad Ibnu Asmuni, peneliti akan menggunakan pendekatan historis-filosofis, sehingga dengan pendekatan ini nantinya dapat diketahui faktor sosio-historis yang membentuk dan menginspirasi Ahmad Ibnu Asmuni untuk memunculkan ide menafsirkan surat Al-Fatihah dengan menggunakan bahasa Arab, adapun pendekatan filosofisnya digunakan untuk bahan telaah atas bangunan epistemologi Ahmad Ibnu Asmuni dalam menafsirkan Alquran sehingga akan tampak struktur dasar dari pemikirannya. Sedangkan epistemologi sendiri

Penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab dan sub bab sesuai dengan keperluan kajian yang akan dilakukan. Bab I menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian serta sistematika pembahasan, sehingga posisi penelitian ini dalam wacana keilmuan tafsir Alquran akan diketahui secara jelas.

Bab III Bab ketiga mengungkap perkembangan intelektualitas Ahmad Ibnu Asmuni dan sisi kehidupan yang mengitarinya, sehingga perlu untuk membahas berbagai macam dimensi yang mempengaruhi pemikiran Ahmad Ibnu Asmuni secara umum. Untuk memperjelas pokok bahasan, akan diungkap biografi, latar belakang pendidikan dan karir intelektualnya, serta kondisi sosio-kultur yang mengitarnya guna mengidentifikasi kualifikasi mufasssir.

16 Teori ini mengatakan bahwa sebuah penafsiran dianggap benar apabila ia sesuai dengan proposisi-proposisi sebelumnya dan konsisten menerapkan metodologi yang dibangun oleh setiap mufassir, dalam artian jika suatu penafsiran terdapat konsistensi berpikir secara filosofis maka penafsiran tersebut bisa dikatakan benar secara koherensi. Lihat. Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir*.... 83.

Adapun P. Hardono Hadi mengartikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan serta cakupan pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasarnya, serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.²⁰

Dari definisi yang telah teruraikan di atas, dapat di tarik benang merah bahwasanya epistemologi merupakan cara mengupas dan menggali sumber pengetahuan selain itu epistimologi secara intens juga mengkaji tentang teori ilmu pengetahuan yang di dalamnya meliputi tentang haikat ilmu, sumber-sumber ilmu, metode dan uji kebenaran suatu ilmu pengetahuan.

Sebagai teks, Alquran dapat berbicara dan bermakna apabila dipahami dan di ungkap maknanya oleh para pembaca, pengungkapan makna inilah yang disebut dengan tafsir, tafsir sendiri dalam pemakanannya bisa dilihat dari etimologi dan terminologi.

Secara etimologi dalam pemaknaan tafsir sendiri penulis tidak mendapatkan perbedaan dalam pemberian maknanya, yakni tafsir di artikan

¹⁹ Jujun Sudarminta, *Epitemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*(Yogyakarta: Kanisius, 2002), 18.

²⁰ Mujamil Qomar. *Epistimologi pendidikan Islam : dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), 3.

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan diatas dapat dipahami bahwasanya tafsir sebenarnya disiplin yang digunakan untuk memahami dan mengungkap makna Alquran yang masih samar.

Dari pengertian atau definisi yang diberikan Al-Zarkasi hingga al-Kilby terdapat dua unsur penting, yang pertama tafsir dimengerti sebagai fungsi memahami isi, pesan dan petunjuk Allah, yang kedua tafsir sebagai cara atau metode pemahaman yang ditumpukan pada kadar kemampuan manusia, dengan demikian dapat dipahami bahwa yang menjadi objek materialnya adalah teks Alquran itu sendiri, dan objek formalnya adalah metode, sumber yang digunakan untuk mengungkapkan makna Alquran, tujuannya memahami secara baik maksud Allah yang termuat dalam Alquran.²⁶

Tentunya berbicara tentang tafsir tidak akan terlepas dari langkah-langkah bagaimana menafsirkan, di dalamnya pasti membutuhkan yang namanya sumber²⁷ dan metode²⁸ yang digunakan dalam menafsirkan hal ini diperlukan agar dalam memahami dan menyingkap makna Alquran tidak melenceng serta kecenderungan seorang mufassir atau latar belakang dari si penafsir hal ini guna mengetahui corak²⁹ yang mendominasi dalam tafsirnya

²⁶ Islah Gusmian, *Epistemologi Tafsir Al-Quran Kontemporer*, dalam Al-A'raf: Jurnal pemikiran Islam dan Filsafat. Vol XII, No. 2, Juli-Desember, 2015, 22.

²⁷ Sumber merupakan rujukan yang digunakan dalam menafsirkan Alquran, sumber tersebut bisa dari Alquran itu sendiri, karena ada yang mengatakan bahwa ayat Alquran menafsirkan sebagian ayat yang lain, juga bisa dari Hadis yang shohih, pendapat sahabat Nabi, Tabi'in hingga bisa bersumber dari ijtihad sang mufassir (akal)

²⁸ Metode merupakan komponen internal dalam tafsir yang tak dapat terpisahkan dalam proses penafsiran, artinya penafsiran tidak akan terwujud jika komponen ini tidak diikuti sertakan jadi komponen ini harus diikuti sertakatakan dalam penafsiran suatu ayat

²⁹ Corak merujuk kepada berbagai konotasi anatara lain bunga atau gambar pada kain, semisal crak sarung yang kamu gunakan terlalu mencolok, dan dapat pula berkonotasi pada sifat yang berarti paham, macam, atau bentuk tertentu. Lihat Nashruddin Baidan, *Wawasan....*, 386-387.

2) Hadis Nabi SAW

Hadis Nabi juga merupakan penunjang yang dapat dijadikan sumber dalam menafsirkan teks Alquran, para sahabat ketika mengalami kemuskilan atau kesulitan dalam memahami teks Alquran, secara otomatis mereka langsung menanyakannya kepada Nabi hal ini dikarenakan oleh Nabi saat itu adalah manusia yang dianggap paling mengetahui tentang teks Alquran.³³ Akan tetapi yang dapat dijadikan sebagai sumber adalah ia hadis yang sahih saja sedangkan untuk tingkatan dibawahnya masih diperselisihkan.

3) Perkataan Sahabat

Perkataan sahabat atau pendapat sahabat juga bisa dijadikan sebagai sumber dalam menafsirkan teks Alquran, hal ini dikarekan perkataan sahabat tingkatannya bisa dianaikkan kepada tingkatan marfu' kepada nabi Muhammad SAW, sebagai mana yang telah dikatakan oleh imam hakim dalam kitab Mustadrak.³⁴

4) Pendapat Tabi'in

Mengenai pendapat tabi'in apakah dapat dijadikan sumber penafsiran atau tidak ulama masih berselisih pendapat, hal ini dikarenakan pada masa tabi'in tafsirannya telah terlalu berlebihan dalam memasukkan riwayat Israiliyat, yang diperbolehkan untuk dijadikan sebagai sumber dalam menafsirkan teks Alquran dalam pendapat mereka yang jarang dan hampir tidak menggunakan

³³ Manna' Khalil Khattan, *Mabahis fi Ulumil...*, 336.

³⁴ Muhammad Ibnu 'Alwi al-Maliki al-hissy, *Nubdatul Itqan fi 'Ulumul Quran* (Jeddah: Darr Surug, 1986), 169.

israiliyat, karena dimasanya banyak seorang tabiin yang berlebihan dalam penggunaan israiliyat dengan tanpa melakukan verifikasi.³⁵

5) Bahasa Arab dan Ijtihad

Bahasa Arab juga merupakan bahan yang bisa dijadikan sumber penafsiran, itu karena teks Alquran sendiri berbahasa Arab yang mana diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab dan menurut Ahmad biasanya yang menjadi sumber penafsiran dalam menafsirkan teks Alquran banyak dari syi'ir dan jarang sekali ditemukan dari percakapan atau kalam dari rang-orang Arab.³⁶ Begitupun dengan ijtihad, yang bersumber dari akal, biasanya ijtihad digunakan apabila dari sumber Alquran, hadis, pendapat sahabat dan tabi'in tidak ditemukan rujukannya, maka mufassir berijtihad dengan akalnya yang didasarkan kepada dialek teks dan konteks, karena pada dasarnya ijtihad di dasari atas bahasa dan budaya orang Arab yang kemudian dijadikan sumber penafsiran.³⁷

Secara bahasa kata ijmālī berarti ringkasan, Ikhtisar, global, dengan demikian metode ijmālī ialah metode penafsiran Alquran yang dalam menjelaskan isi kandungannya dijelaskan secara umum, tanpa pembahasan yang panjang lebar apalagi sampai memberika analisa yang panjang lebar.⁴¹

D. Perkembangan Tafsir

1. Klasik, Pertengahan dan Kontemporer

Alquran kitab suci yang diturunkan kepada Nabi untuk umatnya oleh Allah berbahasa Arab untuk dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Dalam perjalanannya, Alquran tidaklah semerta-merta langsung dapat dipahami oleh penganut agama Islam di suatu sisi karena ia berbahasa Arab dan di sisi lain dibutuhkan penjelasan untuk memahami teks Alquran. Oleh karenanya umat membutuhkan tafsir apalagi yang nota benenya tidak mahir dalam berbahasa Arab, maka hal itu sangatlah sulit bagi mereka.

Usaha-usaha pemahaman dan penafsiran akan teks Alquran sebenarnya telah dimulai sejak Alquran itu sendiri di turunkan, yang mana Nabi Muhammad SAW bertindak sebagai penafsir pertama kemudian dilanjutkan oleh para sahabatnya serta oleh para ulama yang datang setelah Nabi dan para sahabatnya hingga saat ini.⁴⁵ Yang pada akhirnya melahirkan beragam karya tafsir.

Usaha-usaha pemahaman dan penafsiran terhadap teks Alquran yang berujung pada lahirnya berbagai macam karya tafsir merupakan sebuah realita umum yang telah terjadi dikehidupan. Di tengah realita ini terjadi banyak penulisan kitab tafsir dikalangan Muslim sudah menjadi barang tentu mengenai sumber, metode serta Validitas penafsiran menjadi kunci yang nantinya berujung kepada diterimanya tafsir tersebut. Dan untuk mengetahui

⁴⁵ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qura'an di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 1.

Tafsir pada era klasik ini dimulai sejak pada zaman Nabi Muhammad SAW masih hidup hingga paruh abad kedua hijriyah. Tafsir pada era klasik ini berbasis pada nalar quasi kritis.⁴⁷ Pada era ini dalam menafsirkan teks Alquran kurang memberikan porsi kepada penggunaan rasio dalam menafsirkan Alquran karena pada era ini yang mendominasi dalam penafsiran adalah model riwayat adapun rasio jarang digunakan dan dihindari penggunaannya oleh sebab itu pada era klasik ini masih belum tampak budaya kritisnya dalam menafsirkan teks Alquran.

Pada era ini dalam menafsirkan teks Alquran menggunakan sumber-sumber seperti teks Alquran itu sendiri, hadis Nabi⁴⁸ qiraah aqwāl dan ijtihad sahabat, tabi'in serta pengikut dari tabi'in, cerita israiliyat dan syair-syair jahiliyah. Adapun metode yang digunakan dalam menafsirkan teks Alquran ialah dengan riwāyah dan disajikan

47. Dikatakan Nalar quasi-kritis karena model berpikir yang ada di dalamnya menggunakan simbol tokoh atau lebih tepatnya pencatatan terhadap tokoh untuk mengatasi suatu problem, jika dikaitkan dengan tafsir makah simbol tokoh tersebut adalah Nabi, sahabat dan bleh juga Tabi'in, selain simbol tokoh nalar quasi-kritis cenderung belum menampakkan kekritisannya dalam menerima produk tafsir, dalam penafsiran teks Alquran lebih diposisikan sebagai subjek dan adapun realitas serta penafsiran diposisikan sebagai objek. Lihat Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir...*, 34.

[illegible]

Adapun validitas penafsirannya adalah dengan meninjau sahih tidaknya matan dan sanad yang digunakan dalam sebuah riwayat dan juga kesesuaian antara hasil penafsiran dengan kaidah kaidah kebahasaan serta riwayat hadis yang sahih. Hal ini dikarenakan pada saat itu yang mendominasi adalah periwayatan, simbol tokoh dan pada era terbut semuanya di terima sebagai kebenaran. Adapun karakteristik dan tujuan penafsiran yang menjadi khas pada era klasik adalah sedikitnya atau hampir jarang ditemui budaya kritisme, ijmāli (global), implementatif dan praktis serta bertujuan memahami makna dan belum sampai kepada tataran magza (signifikansi) posisi teks sebagai subjek dan mufassir sebagai objek. Tafsir-tafsir yang muncul di era klasik ini masih kental dengan nalar bayāni di mana teks Alquran diposisikan sebagai dasar penafsiran dan bahasa menjadi tool of analysisnya. Itulah sebab yang melatar belakangi Nashr Hamid Abu Zayd mengatakan bahwa peradaban orang Arab identik dengan peradaban teks. Mereka lebih senang memakai nalar langit (deduktif) ketimbang nalar bumi (induktif), di sisi lain, penafsiran mereka umumnya diterima begitu saja. Dalam artian, pada era tersebut cenderung tidak ada kritisisme terhadap tafsir, ia diterima begitu saja sebagai kebenaran.

[illegible]

Bahkan seolah para mufassir, seperti Nabi SAW, para sahabat dan tabi'in adalah representasi dari Alquran itu sendiri.⁵⁰

b. Tafsir Era Pertengahan

Pada era ini kegiatan menafsirkan Alquran di dominasi oleh kepentingan politik, ideologi keilmuan tertentu atau madzhab, oleh karena alasan inilah Alquran sering kali dijadikan alat untuk mengklaim atau melegitimasi oleh pemilik kepentingan tersebut. Pada era ini alur pemikirannya berbasis pada nalar ideologis.⁵¹ Era ini pada umumnya para penafsir sudah dikelilingi dengan pemikiran ideologi tertentu yang ada akhirnya akan memengaruhi pada penafsiran mereka. Akibatnya adalah Alquran cenderung dipaksakan dan diperkosa menjadi objek kepentingan belaka untuk membela dan melegitimasi kepentingan penguasa.

Pada era pertengahan juga, muncul fanatisme akan madzhabnya dan itu secara berlebihan yang pada akhirnya mengarah pada taklid yang menyebabkan mereka hampir tidak memiliki sikap toleransi kepada yang lainnya. Konsekuensinya pada generasi ini pendapat imam atau pemimpin dan pemuka tokoh sering kali dijadikan pijakan dalam menafsirkan teks Alquran dan lebih parahnya lagi pendapat tersebut diposisikan setara dengan teks itu sendiri.⁵²

Pada era ini hasil penafsiran akan bertahan cukup lama jika isi kandungannya sesuai dengan kehendak penguasa dalam artian penguasa

⁵⁰ M. Jamil, *Pergeseran Epistemolgi...*, 474.

⁵¹ Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir...*, 45.

⁵² *Ibid.*, 49.

Perkembangan tafsir di Indonesia sangatlah berbeda dengan perkembangan tafsir yang ada di Timur Tengah (Arab), perkembangannya tidak sepesat seperti yang terjadi di tempat turunya, sudah tentu hal ini dikarenakan karena Alquran bebasaha Arab dan perbedaan latar belakang budaya serta kultur bangsanya, muslim Arab yang memang bahasa kesehariannya menggunakan bahasa Arab tidak kesusahan dalam memahami dan menafsirkan Alquran, berbeda dengan muslim Indonesia, mereka terlebih dahulu harus menerjemahkannya kemudian melakukan penafsiran.⁶¹

Mulanya seperti yang telah disampaikan di atas Muslim Indonesia untuk memahami kandungan Alquran terlebih dahulu melakukan penerjemahan lalu menafsirkannya meskipun demikian ada juga yang sudah memahaminya dan tidak perlu menerjemahkannya dan langsung melakukan penafsiran, kemudian dari sini lah bertumbuhan dan berkembang dengan berbagai macam metodologi dan Epiteme yang terkandung di dalamnya untuk mempermudah melakukan pemetaan dalam menelusuri metodologi dan Epitem yang terbangun dalam tiap tafsir yang ada di Indonesia maka dalam tulisan ini akan melakukan preodesasi tafsir yang menggacu pada pendapat Nashruddin baidan yang sebagai berikut.⁶²

⁶² *Ibid.*, 32.

sudah tidak lagi mengandalkan hafalan melainkan sudah mulai mengkonsumsi beberapa literatur tfsir dari Timur Tengah yang sengaja di bawa ke Indonesia. Penafsiran akan Alquran pada masa ini bisadikatakan mulai berkembang ini dikarenakan pada masa ini sudah mulai mempunyai buku pegangan yang representatif dalam langkah menfasirkan dari ahli tafsir yang profesional dan kompeten.⁶⁵ Jika diperhatikan dengan seksama penafsiran yang sebenarnya dan dimulai secara faktual yakni pada masa tengah ini.

Sedangkan bentuk penafsiran pada preode tengah adalah ar-Ra'yu
sedangkan metode yang berkembang adalah metode Ijmali yakni
masih sama dengan preode sebelumnya, hal ini dikarenakan pada preode
ini metode penafsiran seperti tahlili, muqran dan maudhui masih belum
terlalu dibutuhkan, tetapi hanya cukup dengan metode ijmali saja sudah di
anggap cukup untuk dijadikan pegangan dan sudah cukup memadai dan
corak tafsir pada preode ini tidak berbeda dengan masa sebelumnya yakni
masih bercorak umum dan masih belum menunjukkan corak khusus dalam
menafsirkan.⁶⁶ Sedangkan validitas penafsirannya atau tolak ukur
kebenarannya di ukur dengan pendapat-pendapat tafsir sebelumnya atau
tafsir yang telah di bacanya.

c. Preode Modern

Pada preode modern ini pada masa kurun waktu awal waktu abad ke XX dan karakteristiknya masih sama dengan preode sebelumnya yakni

⁶⁵ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir...*, 38-39.

⁶⁶ *Ibid.*, 54.

E. Validitas Penfasiran

Ukuran kebenaran yaitu berpikir, berpikir merupakan suatu aktivitas manusia untuk menuju kebenaran, karena apa yang disebut benar oleh seseorang belum tentu benar bagi orang lain. Dalam menguji kebenaran diperlukan teori ataupun metode yang menuntun sebagai petunjuk bagi jalannya pengujian kebenaran atau validitas. . karena kebenaran merupakan suatu hal yang mutlak dibutuhkan untuk membuktikan suatu kebenaran dari teori ataupun pengetahuan yang telah didapatkan.⁶⁹ Ada tiga teori untuk menguji kebenaran atau validitas tersebut, diantaranya adalah:

1. Koherensi

Teori koherensi adalah teori yang mengatakan sesuatu pernyataan di anggap benar jika pernyataan itu konsisten atau koheren dengan pernyataan sebelumnya yang di anggap benar. Pada dasarnya teori ini merupakan suatu usaha pengujian atas makna kebenaran, keputusan dapat dikatakan benar apabila putusan itu konsisten dengan putusan yang telah lalu diterima dan telah di ketahui kebenarannya, dalam praktiknya teori ini mengatakan bahwa putusan yang benar adalah putusan yang saling berhubungan secara logis dengan putusan lainnya yang relevan.⁷⁰ Jadi penafsiran dapat dikatakan benar dan relevan jika ia sesuai dengan proposisi-proposisi sebelumnya dan knsisten dalam menerapkan metodologi yang di bangun oleh setiap mufassir.

⁶⁹ Mukhtar Latif, *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu* (Jakarta: Kencana, 2014), 101.

⁷⁰ Louis O. Kattsoff, *Pengantar...*, 176-178.

2. Korespondensi

Teori korespondensi adalah teori yang mengatakan bahwa pernyataan itu dapat dianggap benar jika apa yang diungkapkan dalam pernyataan itu merupakan fakta dalam hal ini sesuatu yang dikatakan benar jika pernyataan dengan sesuatu yang terjadi adalah sesuatu yang sungguh sungguh terjadi atau apa yang merupakan fakta.⁷¹ Jadi penafsiran dapat dikatakan benar dalam teori ini apabila ia berkorespondensi cocok dan sesuai dengan fakta ilmiah yang ada dilapangan.

3. Pragmatisme

Teori pragmatis mengatakan pernyataan itu dianggap benar apabila secara praktis mampu memberikan solusi praktis bagi problem yang muncul, dengan kata lain pernyataan itu tidak diukur dengan teori melainkan dengan apakah pernyataan tersebut dapat diukur dengan sejauh mana ia mampu memberikan solusi atas masalah atau problem yang dihadapi oleh manusia.⁷² Menurut teori ini penafsiran dikatakan benar apabila secara praktis mampu memberi solusi praktis terhadap masalah yang terjadi.

Jelas sudah yang dimaksud dengan epistemologi tafsir disini, yakni istilah ini digunakan untuk meneliti dan mengkaji tafsir tentang hakikat tafsir serta bagaimana metode serta validitas tafsir Alquran yang telah ada.

⁷¹ Louis O. Kattsoff, *Pengantar...*, 178-181.

⁷² Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir...*, 83.

AHMAD YASIN DAN TAFSIR AL-FATIHAH

A. Biografi, Riwayat Pendidikan dan Karya-Karya Ahmad Yasin

1. Biografi Ahmad Yasin

Ahmad Yasin dibesarkan dalam tradisi yang salih, terlahir dari pasangan suami istri K. Asmuni dengan Nyai. H. Muthmainnah, K. Asmuni sendiri merupakan tokoh agama yang ahli dalam bidang tasawuf, fiqh dan falak. Dilahirkan pada 8 agustus 1963 di dusun Petuk desa Puhrubuh kecamatan Semen kabupaten Kediri, Ahmad Yasin adalah orang yang rajin semasa kanak-kanaknya, di usianya yang masih 6 tahun dia sudah mulai mengenyam bangku Seklah Dasar di pagi hari dan pada sre harinya di melanjutkan belajarnya di Madrasah Ibtidiyah yang kemudian dilanjutkan pada malam harinya belajar dengan ayahnya sendiri tentang Alquran, fikih, tajwid dan menulis Arab serta bidang keilmuan agama lainnya.⁷³

Sejak usia dini Ahmad Yasin dididik langsung oleh ayahnya, seperti anak-anak kecil pada umumnya Ahmad Yasin kecil juga suka bermain dengan teman-teman sebayanya dan pada usia 12 tahun mulai tampak ada perbedaan antara Ahmad Yasin dengan rekan-rekannya, Ahmad Yasin mulai tampak diwarisi kecerdasan dan kealiman sang ayah, Ahmad Yasin kelihatan lebih dewasa dan cerdas dibandingkan teman-teman seusianya. Yasin kecil juga sering menjadi

⁷³Moh. Hasan Fauzi, *Analisis Hermeneutika Kiai Ahmad Yasin Asmuni: Studi Q. S. Al-Nisa' dalam tafsir Ma Asabk* (Al-Adbiya: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan Institut Agama Islam Sunan Giri) Vol. 13. No. 02. 02, Desember 2018. 187.

penengah di antara teman-temannya yang sedang berselisih bahkan ia sering dijadikan sebagai pemimpin oleh rekannya karena kebijaksanaannya.⁷⁴

2. Riwayat Pendidikan dan Karir Ahmad Yasin

Dalam dunia pendidikan Ahmad yasin memulai karirnya pada usia enam tahun, pada saat itu ia duduk di bangku sekolah dasar di waktu pagi dan mengenyam pendidikan agama di madrasah Ibtidaiyah di waktu sore, selain itu ia juga belajar langsung kepada sang ayah mengenai ilmu keislaman. Ketika ia menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah dasar tepatnya pada tahun 1975, ia melanjutkan karir pendidikannya ke level yang lebih tinggi, yakni di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muftadi'in Lirboyo Kediri.⁷⁵

Selama menempa ilmu di Madrasah Tsanawiyah ia dinobatkan sebagai murid yang teladan, ia juga merupakan santri tetapi tidak menetap (*nyulog*)⁷⁶ kemudian setelah ia lulus di bangku Tsanawiyah ia melanjutkan jenjang pendidikannya di Madrasah Aliyah di yayasan yang sama, dan ketika itu ia barulah menjadi santri yang *mukim* di pesantren, hal ini dilakukan agar kegiatan belajarnya menjadi lebih efektif, kemudian pada tahun 1982 Ahmad Yasin telah menyelesaikan pendidikan di tingkat aliyah kemudian melanjutkan ketingkatan yang lebih tinggi, yakni Arrabithah di pesantren Lirboyo.⁷⁷

Selain melanjutkan belajar di Arrabithah ia juga mengisi waktu luangnya ketika liburan Ramadhan dengan mengikuti pengajian kilatan di bulan Ramadhan, diantara pesantren yang pernah ia ikuti adalah pesantren yang terletak di desa Batokan Kediri, Sumberkepuh Nganjuk, Suruh Nganjuk dan Ngunut Tulungagung serta Pacolgowang Jombang.⁷⁸ Selama menimba ilmu ia lebih menekuni keilmuan Islam dibidang fikih dia memiliki anggapan bahwasanya fikih adalah ilmu syariat yang wajib untuk di ketahui secara detail oleh muslim, tak ayal pada tahun 1993 ia mendirikan pondok pesantren yang diberi nama hidayatut thullab spesialis Fikih. Kemudian selain ia menimba ilmu ia juga menularkan ilmunya kepada mereka yang membutuhkan terbukti pada sekitar tahun 1983 Ahmad Yasin di angkat menjadi seorang guru bantu di kelas 6 Ibtidiyah, lalu pada tahun 1984 ia diposisikan sebagai guru tetap di kelas 4 Ibtidaiyah pondok pesantren Lirboyo yang kemudian ia diangkat menjadi ustadz sekaligus kepala sekolah hingga tahun 1993.⁷⁹

Kemudian pada tahun 1984 sewaktu ia nyantri di pondok pesantren Lirboyo Ahmad Yasin diangkat menjadi pengurus Bahtsul Masail dan ia juga tercatat sebagai orang yang menghidupkan lembaga tersebut setelah lama kosong di pondok pesantren Lirboyo ia juga sering menjadi utusan dalam diskusi Bahtsul Masail yang di adakan oleh pondok-pondok pesantren, lembaga bahtsul masail

⁷⁸Moh. Hasan Fauzi, *Analisis Hermeneutika...*, 187.

⁷⁹Syamsul Irwan, *Epistemologi Tafsir...*, 52.

Komposisi yang telah termaktub tersebut yang dijadikan penyemangan oleh Ahmad Yasin untuk mengabdikan dan berdakwah kepada masyarakat. Karya perdana yang berhasil ia selesaikan adalah *Tashilu al-Awwam* dan *Tashilu al-Mudahi* yang mana kedua kitab tersebut mengupas tanya jawab masalah keagamaan yang berjumlah tiga ratus pertanyaan yang memang kitab ini dikhususkan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai masalah agama, akan tetapi dalam kurun satu tahun kedua kitab tersebut kurang diminati oleh masyarakat, hal ini dikarenakan oleh bahasanya yang dimuat dalam kitab tersebut. Selanjutnya pada kitab *Risālah al-Jamaah* dan *Tahqīqu al-Hayawān* ia melakukan transformasi yakni dengan mengalihkan bahasanya dari Jawa ke Arab.⁸³

⁸³Moh. Hasan Fauzi, *Analisis Hermeneutika...*, 188.

Karena sangat produktif, hingga saat ini ia telah menghasilkan kurang lebih sekitar 200-an judul buku -baca kitab- dan seluruhnya berbahasa Arab. Banyak di kalangan masyarakat yang mengambil manfaat dari karya tulisnya tersebut, seperti mempelajarinya, tak heran jika banyak santri yang berdatangan ke pondok pesantren Hidayatut Thullab guna menimba ilmu langsung kepada sang penulis.⁸⁵

- Karya pertamanya yang berjudul Tashilu al-Mudahi yang di tulis dalam versi bahasa jawa.
- Tashilu al-Awwam yang di tulis menggunakan bahasa jawa juga.
- ‘Ajaibu an-Nabi
- ‘Alamu al-Jin
- Uzmatu Qadri Ṣolihi
- Adābu Muasyaroti
- Adābu al-Murīd jilid I
- Adābu al-Murīd II
- Tashilu at-Ṭullab.
- Fikhu az-Zakah.

⁸⁵Ahmad Yasin, wawancara, Hidayatut Thullab Petuk, Semen, Kediri. 13 Mei 2019 09.14.

- Kemudian masih banyak lagi karya-karyanya yang tidak mungkin untuk dituliskan satu persatu dalam lembaran ini. Selanjutnya karena keaktifannya dalam hal menulis, pada tahun 2011 tepatnya pada tanggal 11 Januari Ahmad

[illegible]

Adapun yang melatar belakangi Ahmad Yasin ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada setiap orang yang ingin mengetahui makna atau kandunagn yang terdapat tafsir Al-Fatihah ini secara terperinci jelas dan mendetail baik itu tentang hikmah yang terkandung, makna global serta makna tafsirinya sehingga dengan tafsir tersebut makna dari ayat bisa dipahami lebih rinci lagi, ini tidak berlaku pada tafsir Al-Fatihah saja melainkan kepada semua karya tafsirnya. Adapun sasaran dari kitab tafsir Al-fatihah ini adalah mereka yang dapat dan mampu membacanya jadi meskipun bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab sasaran dari kitab tafsir ini mencakup umum tidak hanya di kalangan santri saja yang penting adalah mereka yang bisa paham dapat dijadikan sasaran, yang jelas pembahasan dari tafsir Al-Fatihah ini sangatlah dalam.

Sedangkan untuk mempermudah mengetahui lebih detail mengenai karakteristik tafsir surat Al-Fatihah maka sudah wajar jika terlebih dahulu dideskripsikan gambaran fisik dan naskahnya. Tafsir Al-Fatihah karya Ahmad

[illegible]

Yasini ini diterbitkan dan di cetak oleh cetakan Mahfudhoh Kediri, untuk memudahkan identifikasi, maka penulis memetakkan isi akan kitab Tafsir Al-Fatihah ini sebagai mana termaktub:

[illegible]

Selanjutnya ia meneruskan dalam mukaddimahnyanya bahwasanya Al-Fāṭīḥah sendiri merupakan paling pentingnya perkara (pokok bahasan) hal ini disandarkan kepada sebuah riwayat dari Husain bahwasanya Allah SWT telah menurunkan 104 kitab dari langit dan Allah meletakkan akan ilmu yang ada dalam 100 kitab tersebut didalam 4 kitab, empat kitab tersebut adalah Taurat, Injil, Zabur dan Alfurqan-baca Alquran. Kemudian Allah meletakkan pengetahuan yang ada dalam kitab Taurat, Injil dan Zabur didalam Alquran yang kesemuanya terkandung dalam surat Al-Fatīḥah dan barang siapa yang mengetahui isi kandungan dari tafsir Al-Fatīḥah maka orang tersebut seperti mengetahui tafsir seluruh kitab-kitab Allah SWT yang telah diturunkan.⁹⁰

⁸⁹ Ahmad Yasin, wawancara, Hidayatut Thullab Petuk, Semen, Kediri. 13 Mei 2019 09.14.

[illegible]

من خواص البسملة كما قال بعضهم ان كتبها في ورقة من اول يوم من المحرم مائة وثلاث

عشرة مرة وحملها لم ينلها مكروه مدة عمره⁹³

termasuk dari keistimewaan basmalah yakni sebagaimana yang telah dikatakan oleh sebagian ulama, bahwa barang siapa yang menulis basmalah di kertas pada awal di hari bulan muharrom sebanyak 113 dan orang itu selalu membawanya, niscaya ia akan terhindar dari sesuatu yang ia benci selama hidupnya.

Selain itu ia juga menuliskan:

ومن خواصها ما روي عن بعض الصالحين انه قال من قرأ بسم الله الرحمن الرحيم إثني عشر

الف مرة آخر كل الف يصلى على النبي ويسأل الله حاجته ثم يعود الى القراءة فإذا بلغ الألف

فعل مثل ذلك الى انقضاء العدد المذكور من فعل ذلك قضيت حاجته كأنه ما كانت بإذن

الله⁹⁴

dan termasuk dari keistimewaan Basmalah adalah sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh sebagian orang-orang saleh, mereka berkata siapa orang yang membaca lafad Basmalah sebanyak 12.000 yang pada akhir disetiap 1000 bacaan diakhiri dengan bersholawat kepada Nabi Saw, dan ketika itu memohon kepada Allah SWT, kemudian dia melanjutkan kembali bacaan basmalah dan mengulanginya kembali seperti yang telah lalu ketika mencapai 1000 hingga selesai bacaannya sebanyak 12.000. maka orang tersebut hajatnya di kabulkan dengan seizing Allah.

Adapun keistimewaan dari surat Al-Fatihah sendiri Ahmad Yasin memberikan pembahasan lain, ia memisahkan antara keistimewaan yang terdapat

⁹³ Ahmad Ibnu Asmuni, *Tafsir Al-Fatihah fi Bayani Khawasiha*..., 4.

⁹⁴ *Ibid.*, 4.

النوم وقرأ معها الأخلاص والمعودتين فقد آمن من كل شيء الا الموت⁹⁵

Kemudian pada bagian selanjutnya yakni bab kedua Ahmad Yasin menjelaskan tentang jumlah ayat yang terdapat dalam surat Al-Fatihah dari perbedaan pendapat tentang jumlah ayatnya hingga di akhir ia memberikan kesimpulan tentang jumlah surat dalam Al-Fatihah, berikut penjelasannya mengenai jumlah surat Al-Fatihah:

⁹⁵ Ahmad Ibnu Asmuni, *Tafsir Al-Fatihah fi Bayani Khawasiha...*, 4.

الفتحة. قال ان قوله صراط الذين انعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين اية تامة⁹⁶

Pendapatnya ini dikemukakan karena pada kalimat *ṣiraṭa al ladhina an'amta 'alayhim ghaiyri al maghdubi 'alayhim wa lā al dhollīn* ada yang membacanya terpisah atau menjadikannya 2 ayat, sedangkan menurut Ahmad Yasin kalimat tersebut merupakan satu kesatuan dia menjelaskan bahwa tidak boleh misahkan lafad *ṣiraṭa al ladhina an'amta 'alayhim* dari lafad *ghaiyri al maghdubi 'alayhim wa lā al dhollīn* karena kesemuanya merupakan satu lafad yang utuh.⁹⁷

⁹⁶ Ahmad Ibnu Asmuni, *Tafsir Al-Fatihah fi Bayani Khawasiha...*, 6.

[illegible]

yang tujuh membaca dhommah harokat د (d) dalam kalimat *al ḥamdu lillahi* karena itu merupakan *mubtada'* atau *khobar* dan diriwayatkan dari Sufyan Ibnu Uyainah dan Ru'bah Ibnu Ujaj bahwasanya keduanya *al ḥamdu lillahi* dengan *me-naṣob*-kannya dan ia membacanya secara samar sebagaimana berikut:

باب تفسير آيات الفاتحة قوله تعالى الحمد لله القراء السبعة على ضم الدال في قوله الحمد لله هو مبتدأ أو خبر وروي عن سفيان بن عيينة ورؤية بن العجاج انهما قالوا (الحمد لله) بالنصب وهو على إضمار فعل وقرأ ابن أبي عتبة (الحمد لله) بضم الدال واللام إتباعاً للثاني الاول وله شواهد لكنه شاذ وعن الحسن وزيد ابن علي (الحمد لله) بكسر الدال إتباعاً للاول الثاني. افاده ابن كثير⁹⁸

Bab tafsir ayat Al-Fatihah, firman Allah SWT *al ḥamdu lillahi* imam Qiraah yang tujuh membaca Dhommah Dzalnya pada kalimat *al ḥamdu lillahi* lafad ini adalah *mubtada'* atau *khobar*, diriwayatkan dari Sufyan Ibnu Uyainah dan Ru'yah Ibnu Ujaj keduanya membaca lafad *al ḥamdu lillahi* dengan tanda baca Nashab, ini atas jalan menyamakan pekerjaan. Dan Ibnu Abi 'Ublah akan lafad *al ḥamdu lillahi* dengan di baca dhommah dzalnya dan lamnya tanda bacanya mengikuti yang kedua pertama tadi, akan tetapi ini jarang ditemui, dan dari Hasan serta Zaid Ibnu Ali membaca *al ḥamdu lillahi* dengan dikasrohkkan dzalnya, mengikuti yang pertama kedua tadi.

Adapun sistematika penyajian yang diaplikasikan oleh Ahmad Yasin masih menggunakam cara yang lawas yakni disajikan seperti kitab Mafatihul Ghaib karya Fakhruddin Al-Razi dengan menafsirkan per ayat kemudia di tafsirkan secara rinci dan detail makna yang terdapat dalam ayat surat Al-Fatihah, baik

⁹⁸ Ahmad Ibnu Asmuni, *Tafsir Al-Fatihah fi Bayani Khawasiha*...,8.

Guna mengetahui rincian tema pembahasan dalam Tafsir Al-Fatihah karya Ahmad Yasin ini, maka rinciannya dalam tulisan ini akan disajikan dalam bentuk table daftar isi pembahasan sebagaimana berikut:

Halaman	Pembahasan
2	نقريظ المصحح
3	مقدمة
4	باب خواص البسمللة والفاخرة
6	باب عدد آيات الفاخرة
8	باب تفسير ايات الفاخرة
8	قوله تعالى الحمد لله فيه فوائد سبعة عشر

[illegible]

23	قوله تعالى رب العالمين فيه ستة فوائد
30	قوله تعالى الرحمن الرحيم فيه ستة فوائد
34	قوله تعالى مالك يوم الدين فيه أربعة فوائد
43	قوله تعالى اياك نعبد و اياك نستعين فيه سبعة فوائد
60	قوله تعالى اهدنا الصراط المستقيم فيه ثلاثة فوائد
65	قوله تعالى صراط الذين أنعمت عليهم فيه ثلاثة فوائد
69	قوله تعالى غير المغضوب عليهم ولا الضالين فيه عشرة فوائد
73	باب تفسير مجوم السورة : فيه ثلاثة فصول
73	الفصل الاول في الاسرار العقلية المستنبطة من الفاتحة
76	الفصل الثاني في مداخل الشيطان
79	الفصل الثالث في ان سورة الفاتحة جامعة لكل ما يحتاج الانسان اليه في معرفة

manusia merasakan sampainya nikmat melainkan karena tercegahnya beban kepadanya dengan memuji dan bersyukur. jika kamu telah mengetahui hal ini, maka wajib terhadap manusia yang mampu untuk memuji Tuhannya dan bersyukur kepadanya, sebagaimana dalil atas hal tersebut, yang pertama: nikmat Tuhan kepada manusia sangatlah banyak, akal manusia jika memikirkannya tidak akan mampu menggapainya sebagaimana firman Allah: *wa in taudū ni'mata Allāhi lā tahṣūhā*

Masih dalam penjelasan yang sama,

الفائدة الحادية عشرة: الحمد لله له تعلق بالماضي وتعلق بالمستقبل اما تعلقه بالماضي

فهو انه يقع شكرا على النعم المتقدمة واما تعلقه بالمستقبل فهو انه يوجب تجدد

النعم في الزمان المستقبل لقوله تعالى (لئن شكرتم لازيدنكم)¹⁰¹

Faidah kesebelas: lafad *alhamdu lillāhi* atau kalimat tasbih memiliki kaitan dengan sesuatu yang telah lampau dan juga yang akan datang, adapun yang berkaitan dengan hal yang telah lampau yakni terjadinya syukur akan nikmat yang telah lalu sedangkan tasbih atau *alhamdu lillāhi* yang berhubungan dengan sesuatu yang akan terjadi atau sedang terjadi yakni keharusan memperbaharui nikmat di masa yang akan datang atau yang sedang berlangsung, sebab firman Tuhan SWT : *la in shakartum la azidannakum*.

Kemudian pada pembahasan *qauluhū ta'ālā rabbi al 'ālamīn*, ia menjelaskan bahwa Tuhan adalah pemelihara alam semesta. Dan, pemeliharaan Tuhan berbeda dengan pemeliharaan lainnya hal ini ia tuliskan dalam tafsirnya.

واعلم ان تربيته تعالى مخلقة لتربية غيره وبيانه من وجوه الاول ما ذكرناه انه تعالى يربي

عبيده لالغرد نفسه بل لغرضهم وغيره يربون لغرض انفسهم لالغرض غيرهم. الثاني

Kelihaian Ahmad Yasin dalam menyajikan tafsirnya patut diapresiasi. Seperti halnya dalam memubuhkan ayat pendukung guna menguatkan pendapatnya. Di samping itu masih banyak contoh dalam tafsirnya yang dalam memaparkan pendapat serta penjelasannya disandarkan kepada ayat Alquran.

2. Sumber Hadis

Selain menggunakan sumber Alquran, Ahmad Yasin juga menggunakan hadis guna mendukung pendapatnya. Semisal ketika membahas tentang keistimewaan surat Al-Fatihah ia mengutip hadis nabi, ia menuliskan pada tafsirnya sebagai berikut :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من قرأها عند النوم وقرأ معها الإخلاص والمعوذتين فقد آمن من كل شيء إلا الموت.¹⁰⁴

ahli sunnah. Hal ini ada kaitannya dengan Tuhan semesta alam yakni mengenai pemeliharannya terhadap sesuatu, Ia berhak melakukan apa saja termasuk di dalamnya memberi ampunan kepada yang Dia kehendaki dan menyiksa yang dikehendaki pula. Kemudian, Ahmad Yasin membahas lebih jauh akan golongan yang terpecah belah hingga satu saja yang terselamatkan. Pada argument inilah Ahmad Yasin mengutip sebuah hadis, yakni:

ان بني إسرائيل تفرقت على ثنتين وسبعين فرقة وتفرق أمتي على ثلاث وسبعين فرقة

كلهم في النار فرقة واحدة قَالُوا وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي¹⁰⁵

Selanjutnya dalam pembahasan yang sama tentang *rabbi al ‘ālamīn*, yakni membahas tentang penciptaan makhluk dan jumlahnya serta siapa di antaranya mereka yang akan binasa terlebih dahulu, sesuai dengan hadis Nabi:

سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: خلق الله الف امة ستمائة في البحر واربع مائة في البر فاول شيء يهلك من هذه الامم الجراد فاذا هلك تتابعت مثل النظام اذا قطع سلكه¹⁰⁶

Demikian sumber hadis yang dapat disajikan dalam penyampain deskripsi tentang sumber hadis yang dijadikan rujukan oleh Ahmad Yasin serta memperkuat argumennya dalam menjelaskan makna ayat yang terkandung dalam surat Al-Fatihah pada tafsirnya.

¹⁰⁵ Ahmad Ibnu Asmuni, *Tafsir Al-Fatihah fi Bayani Khawasiha...*, 29

¹⁰⁶ *Ibid.*, 29-30.

Demikian pembahasan terkait hadis yang dijadikan sumber penafsiran oleh Ahmad Yasin dalam penafsirannya.

3. Pendapat Sahabat dan Tabi'in

Sumber penafsiran selanjutnya yang digunakan oleh Ahmad Yasin yakni pendapat sahabat dan tabi'in. Kebanyakan yang digunakan dalam tafsirnya adalah pendapat sahabat nabi dan tabi'in, dalam artian dia menukil pendapatnya. Semisal dalam pembahasan pada lafad *rabbi al 'ālamīn*, ia memiliki pendapat mengenai alam Tuhan sebagaimana perkataannya:

عن أبي سعيد الخدري انه قال إن لله أربعين الف عالم الدنيا من شرقها الى مغربها
عالم واحد منها

Dari Abi Said Al-Hudry, bahwasanya dia berkata, sesungguhnya milik Allah 40.000 alam dunia terbentang dari arah timur hingga barat, menjadi satu sesatuan seluruhnya.

Di ayat yang lain, Ahmad Yasin juga mengutip pendapat dari Ibnu Abbas tentang maksud dari lafad *s}irat}a al ladhina an'amta 'alayhim* yang memberikan pandangan serta pendapatnya bahwa yang dimaksud dari jalannya orang-orang yang di beri nikmat itu adalah jalannya mereka orang mukmin. Ia juga mengutip dari Mujahid yang diriwayatkan dari Waqi' bahwa maksud dari lafad tersebut yakni jalannya orang-orang muslim.

Kemudian dalam membahas jumlah surat Al-Fatihah Ahmad Yasin juga menukil pendapat dari Hasan Al-Basri sekalipun pendapatnya tergolong dalam kategori sad atau jarang, berikut kutipannya:

في بعض روايات السادة ان الحسن البصري كان يقول : هذه السورة ثمان آيات¹⁰⁷

Dalam sebagian riwayat yang jarang, bahwasanya Hasan Al-Basri pernah berkata: surat Al-Fatihah ini terdiri dari delapan ayat.

4. Kitab kitab tafsir

Sebelum Ahmad Yasin menulis tafsirnya, sudah pasti ia membaca dan memahami beberapa karya kitab tafsir terdahulu, seperti hadis dan lainnya. Ia mengatakan bahwa kitab tafsir Al-Fatihah ini merupakan himpunan atau kumpulan dari kitab tafsir terdahulu.¹⁰⁸

Kemudian ini terkonfirmasi dalam awal kitabnya dengan tulisan *jamma'ah ibnu asmūnī al jarawnī* (menghimpun akan tafsir ini Ahmad Ibnu Asmuni Al-Jaroni) dan juga dapat ditebak bahwa tafsir ini merupakan himpunan dari karya-karya tafsir terdahulu yang bisa jadi kitab tafsir-tafsir tersebut menjadi sumber pokok dalam menuliskan tafsir Al-Fatihah ini. Dengan sumber yang beragam dari karya ulama tafsir terdahulu tafsir Al-Fatihah ini selesai ia tulis, beragam sumber tafsir ulama terdahulu olehnya biasanya ketika selesai mengutip ia mencatumkan kutipannya di akhir paragraph dan ada juga yang tidak ia cantumkan berikut daftar kitab yang berhasil di lacak yang dijadikan rujukan oleh Ahmad Yasin dalam tafsir Al-Fatihah:

¹⁰⁷ Ahmad Ibnu Asmuni, *Tafsir Al-Fatihah fi Bayani Khawasiha...*, 86

¹⁰⁸ Ahmad Yasin, wawancara, Hidayatut Thullab Petuk, Semen, Kediri. 13 Mei 2019 09.14.

الفائدة الرابعة : انه تعالى رحمن لانه يخلق ملايقد ر العبد عليه رحيم لانه يفعل ملايقد ر
العبد على جنسه فكأنه تعالى يقول انا رحمن لانك تسلم الى نطفة مذرة فأسلمها اليك
صورة حسنة كما قال تعالى (وصوركم فأحسن صوركم) وانا رحيم لانك تسلم الى طاعة
ناقصة فأسلم اليك جنة خالصة.¹¹³

Dalam tafsirannya tersebut, Ahmad Yasin menjelaskan makna *ar rahmāni ar rahīm* bahwasanya Allah itu Maha Pengasih karena Dia adalah pencipta sesuatu yang selain dirinya tidak ada yang mampu menciptakan, kemudai di melanjutkan penasarannya Allah maha penyayang karena Dia mengerjakan sesuatu yang tidak orang lain dapat kerjakan. kemudian untuk mengokohkan pendapatnya, dia mnegutip firman Allah ketika menjelaskan kelanjutan dari penjelasan *ar rahmāni ar rahīm*.

Ketika menjelaskan lafad *iiyyāka na'budu wa iiyyāka nasta'īn* ia terlebih dahulu memunculkan pendapat golongan dari jabariyah dan Qodariyah baru setelah itu ia memnyampaikan argumennya sendiri, perhatikan tafsir di bawah ini:

واما النقل فيدل عليه آيات: اولها قوله واياك نستعين وثانيها قوله: (استعينوا بالله) وقد اضطربت الجبرية والقدرية في هذه الاية: اما الجبرية فقالوا: لو كان العبد مستقلا بالفعل لما كان للاستعانة على الفعل فائدة. واما القدرية فقالوا: الاستعانة انما تحسن لو كان العبد

hafal Alquran 30 juz, hafal 1000 hadis, mengetahui kaidah bahasa serta ilmu Alquran Tafsir dan lain sebagainya, lihat Manna' Khalil Khatton, *mabahis fi ulumul quran* (Surabaya: Alhidayah, T.t) 329.

¹¹³ Ahmad Ibnu Asmuni, *Tafsir Al-Fatihah fi Bayani Khawasiha...*, 33.

الفائدة الخامسة: أضاف الحمد الى نفسه فقال تعالى الحمد لله ثم اضاف نفسه الى العالمين والتقدير إني أحب الحمد فنسبته الى نفسي بكونه ملكا لي ثم لما ذكرت نفسي عرفت نفسي بكون ربا للعالمين ومن عرف ذاتا بصفة فانه يحاول ذكر أحسن الصفات واكملها و ذلك يدل على ان كونه ربا للعالمين اكمل الصفات والامر كذلك : لان اكمل المرتب ان يكون تاما وفوق تاما.¹¹⁷

Kemudian, ia mencoba menafsirkan keseluruhan dari surat Al-Fatihah dan dalam pembahasannya Ahmad Yasin menguraikan penjelasan dalam tafsir Al-

¹¹⁸ *Ibid.*, 44.

Adapun di bagian kedua dalam penafsiran Al-Fatihah secara keseluruhan ia membahas tentang kesesatan setan, menurutnya setan masuk dan menggoda manusia melalui tiga hal, yakni *sahwat*, marah dan nafsu (keinginan), ia kemudian rincinya dan menjelaskan akan tingkatan dari ketiganya, menurutnya dari ketiganya yang paling parah adalah nafsu *al hawā*, kemudian ia melanjutkan penjelasannya bahwa dengan rasa *sahwat*nya manusia akan berbuat *Dholim* kepada dirinya sendiri, kemudian dengan marah manusia akan berbuat *dholim* kepada yang lainnya kemudian dengan nafsunya atau *al hawā* ia bisa mengingkari Allah yang maha tinggi lagi mulia.¹²⁰

¹¹⁹ Ahmad Ibnu Asmuni, *Tafsir Al-Fatihah fi Bayani Khawasiha...*, 73.

¹²⁰ *Ibid.*, 76.

¹²¹ *Ibid.*, 79.

banyak orang-orang yang syirik berkeliaran lebih jauh lagi ia menjelaskan tentang animism yakni penyembahan akan tumbuhan hingga terus cara beribadah yang benar, yakni hanya kepada Allah SWT.¹²³ Dan masih banyak lagi penafsiran yang bernuansa teologi dalam tafsir Al-Fatihahnya meskipun ada sebagian pada tafsir karyanya corak yang lainnya.

C. Validitas Penafsiran

Tolak ukur kebenaran atau validitas merupakan salah satu problem epistemologi dalam penafsiran Alquran dalam artian problem ini sejauh manakah produk penafsiran dapat dikatakan benar dan apa tolak ukurnya. Hal ini sangat perlu diperhatikan apa lagi itu merupakan sebuah karya tafsir yang dijadikan pegangan atau panutan dalam hidup. Jika tidak ada tolak ukur yang jelas mengenai kevalidan penafsiran maka sudah tentu produk tersebut sulit untuk dikatakan benar atau salah secara ilmiah dan objektif, apalagi dijadikan pegangan dalam hidup.

Pada hakikatnya kebenaran sebuah penafsiran bersifat relatif dan intersubjektif, tapi tidak ada salahnya jika dalam tulisan ini dimuat tentang sebuah ukuran kebenaran yang didasarkan pada teori filsafat Ilmu. Untuk menguji validitas, dalam kajian filsafat ada beberapa teori kebenaran untuk menguji sebuah ilmu pengetahuan, teori tersebut diantaranya, teori koherensi, korespondensi dan pragmatism, meskipun pada umumnya ketiga teori ini digunakan dalam ilmu-ilmu yang bersifat empirik, namun teori tersebut juga dapat diaplikasikan dan di

¹²³ Ahmad Ibnu Asmuni, *Tafsir Al-Fatihah fi Bayani Khawasiha...*, 47

Ahmad yasin juga berhati-hati dalam menafsirkan, karena ia tidak akan sembarangan menafsirkan suatu ayat tanpa terlebih dahulu membaca karya tafsir terdahulu yang ada kaitannya dengan apa yang akan ia kaji dan tuangkan dalam tafsirnya, kehati-hatian inilah yang menjadi faktor terjaganya kekonsistenan Ahmad Yasin dalam menafsirkan.

[illegible]

o tafsir Al-Fatihah Ahmad Yasin berusaha menjelaskan kandungan dalam surat Al-Fatihah serta menguraikannya melalui keistimewaan dan kandungan dalam setiap ayat melalui faidah. Sedangkan corak yang terdapat dalam tafsir Al-fatihah ini karena corak ini sangat mendominasi di dalamnya. Adapun penerapan atau tolak ukur kebenaran tafsir Al-Fatihah karya Ahmad Yasin dalam artian bahwa karya tafsir bisa dikatakan koherensi logis antara proposisi-proposisi yang dinyatakan dalam tafsir ini secara metodologis karakteristiknya cenderung bersisi koherensi logis, maka koherensinya dapat dilihat dengan proposisi-proposisi yang se-ideologi.

B. Saran

Penelitian skripsi dengan judul “**Epistemologi Tafsir Al-Fatihah karya Ahmad Yasin Ibnu Asmuni**” masih terdapat banyak kekurangan sehingga belum dapat dikatakan kajian yang sempurna dan komperhensif, ini di karenakan kedangkalan ilmu dan terbatasnya refrensi mengenai penelitian ini, selanjutnya penulis menyarankan kepada peneliti berikutnya untuk:

1. Melakukan pengkajian akan penelitian ini dari segi koresponden dan pragmatismenya
2. Melakukan pengkajian melalui pendekatan sosio-historis pengarang kitab yakni Ahmad Yasin serta hal-hal yang mempengaruhinya dalam penulisan karya tafsir Al-Fatihah ini.
3. Melakukan penelitian yang berbeda semisal mengkajinya dari segi *maudu'i surat Al-Fāṭihah* dengan maksud mengetahui lebih jelas alasan pengarang menulis tafsir ini
4. Melakukan kajian terhadap sumber tafsir, semisal hadis yang digunakan dalam tafsirnya bisa diteliti kualitasnya serta kredibilitasnya untuk digunakan sebagai sumber penafsiran.

Demikianlah kajian epistemologi tafsir Al-Fatihah karya Ahmad Yasin Ibnu Asmuni, penulis ingatkan kembali bahwa kajian ini masih jauh dari kata sempurna oleh karena itu penulis sangat berterima kasih apa bila ada kritik dan saran sebagai evaluasi dan refleksi bagi pengkaji, semoga kajian ini dapat bermanfaat serta memperluas wawasan keilmuan dalam kajian tafsir Alquran.

Soehada, Moh. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*.

Yogyakarta. Suka Press

Sudarminta, Jujun. 2002. *Epitemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta. Kanisius

Suma, Muhammad, Amin. 2014 *Ulumul Quran*. Depok. RajaGrafindo Persada.
Cet. II

Suma, Muhammad, Amin. 2014. *Ulumul Qur'an*. Jakarta. Rajawali Pers

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa. 2000. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka Cet, I

Refrensi Skripsi

Irwan, Syamsul. 2018. *Epistemologi Tafsir Surat Al-Ikhlas Karya Kiai Ahmad Yasin Bin Asmuni*, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya

Nur Hidayatullah, Fatih. 2018. *Penafsiran Ba' Dalam Basmalah (Analisis Naskah Kitab Tafsir Bimillahirrahmanirrahim Karya Ahmad Yasin Asmuni)*, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018

